

# POLA KOMUNIKASI PENYELESAIAN KONFLIK SUAMI ISTRI PADA MASA AWAL PERNIKAHAN

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan).

Nida'an Rafi Adhesi<sup>1</sup>, Novie Susanti Suseno<sup>2</sup>, Iis Zilfah Adnan<sup>3</sup>

e-mail: [nidaanrafiadhesi@gmail.com](mailto:nidaanrafiadhesi@gmail.com)<sup>1</sup>

<sup>1,2,3</sup> Department of Communication Science, Universitas Garut, Indonesia

**Abstrak.** Nida'an Rafi Adhesi 2402714156. Judul Penelitian ini adalah : "Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan)

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan. Fenomena yang menjadi perhatian yaitu bagaimana penyelesaian konflik yang menimpa pasangan suami istri yang baru menikah yang sering menyebabkan pecereraian pada usia pernikahan terbilang masih muda. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), kesetaraan (*equality*), pola komunikasi pada penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi ABX Newcomb. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Peneliti mengambil 5 pasangan suami istri yang terlibat konflik pada usia pernikahan dibawah 5 tahun yang telah memenuhi kriteria menjadi informan kunci. Selanjutnya informan dijadikan sebagai subjek penelitian serta sebagai sumber data dari sejumlah pertanyaan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian suami istri bersikap terbuka dan tidak merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dalam membicarakan konflik yang terjadi. Namun sebagian suami istri merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dikarenakan adanya rasa kekhawatiran akan semakin rumit permasalahan yang terjadi apabila terbuka kepada pasangannya. Dalam penelitian ini seluruh pasangan suami istri menunjukkan rasa empatinya kepada pasangan sehingga hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa pasangannya mau memahami dan menerima masalah yang terjadi. Adanya sikap mendukung yang diberikan oleh suami istri kepada pasangannya dapat membuat permasalahan rumah tangga menjadi cepat terselesaikan. Dukungan yang dibutuhkan oleh suami istri dapat berupa dukungan verbal, non verbal serta dukungan materi. Sikap positif dalam penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam penelitian ini yaitu mau mengalah terhadap pasangan dan memasrahkan permasalahan yang terjadi. Kesetaraan yang dilakukan pada pasangan suami istri dalam penyelesaian konflik yaitu dengan menghormati pendapat pasangan, tidak merendahkan dan menghargai pasangan. Hasil dari pola komunikasi ABX menurut Newcomb menunjukkan jika istri (A) dan suami (B) bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka komunikasi menjaga keseimbangan mereka atau masalah dapat terselesaikan. Sebaliknya jika A atau B menolak atau tidak mau bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka akan berdampak langsung terhadap sistem komunikasi dan komunikasi tidak dapat menjaga status keseimbangan dan masalah pun tidak terselesaikan.

**Kata Kunci: Penyelesaian konflik suami Istri, komunikasi antarpribadi, pola komunikasi ABX Newcomb, pernikahan**

**Abstract.** *Nida'an Rafi 2402714156 Adhesi. This research entitled "Communication pattern of conflict solution between couple at the beginning of marriage (Qualitative descriptive about communication pattern of conflict solution between couple at the beginning of marriage)*

*This research is aim to find out communication pattern of conflict solution between couple at the beginning of marriage. The research concerned in how the conflict resolution that befalls married couples who are married often leads to new divorcement at the age of marriage is still young. The main purpose of this research is to find openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality, communication pattern of conflict solution between couple at the beginning of marriage*

*The approach of this study used a qualitative approach using the study of interpersonal communication and communication pattern ABX Newcomb. The data was collected through interview, non-participant and documentations. The sample chosen 5 married couples involved in conflict in the age of marriage under the 5 years that has met the criteria to become a key informant. Furthermore, the informant was used as the subject of the study as well as a source of data for this study.*

*The results of this study indicate that a portion of the husband and wife being open and not feel difficulty to open to her partner in discussing a conflict. But some husband and wife found it difficult to open to her partner due to a sense of worried will be increasingly complicated problems occurred when exposed to his partner. In this research the entire spouses showed a sense of empathy to the partner so that it can be demonstrated that their partner is willing to understand and accept the problems that occur. The existence of the supportiveness given by the husband to the wife of his partner can create problems of households being quickly resolved. The support needed by the husband and wife can be either verbal, non verbal support as well as support material. positiveness in conflict resolution is done by married couples in the study that is unwilling to budge against the couple and entrusted problems occurred. Equality conducted on married couples in conflict resolution that is to respect the opinion of a couple, not demean and appreciate a partner. The result of the communication pattern ABX according to Newcomb showed if the wife and the husband (A) (B) be openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality against conflict (X) then their balance or communication problems can be resolved. Conversely, if A or B reject or do not want to be openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality against conflict (X) then it will directly impact communication system and communication can't keep balance and status the problem was not resolved.*

**Key words:** *Conflict completions of husband and wife, interpersonal communication, the communication pattern ABX Newcomb, marriage.*

## **1. PENDAHULUAN**

Setiap individu yang telah mencapai usia matang pasti mendambakan sebuah pernikahan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Di dalam Undang-undang perkawinan, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. (Undang-Undang Perkawinan, 1974).

Pernikahan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda. Dalam menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda bukanlah hal mudah dan tidak jarang dapat mengakibatkan konflik (Santrock, 2002). Sadarjoen (2005: 35-36) mengungkapkan bahwa konflik pernikahan merupakan konflik yang melibatkan pasangan suami istri di mana dalam konflik tersebut dapat memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap hubungan kedua pasangan. Munculnya konflik dalam hubungan suami istri disebabkan persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan.

Konsultan pernikahan Noveldy mengungkapkan dalam hubungan pernikahan umumnya mengalami 4 stadium konflik. Stadium pertama yaitu konflik awal, konflik ini biasanya sudah mulai dialami pada saat malam pertama pernikahan. Konflik ini masih ringan dan masih dianggap konflik spele. Stadium dua, konflik ini sering terjadi pada saat awal tahun pernikahan. Pada tahap ini biasanya pasangan sudah mulai mengalami perubahan, dengan bersikap lebih ekspresif dalam mengutarakan keinginannya. Stadium ini biasanya pasangan akan lebih menunjukkan ketidaksukaannya yang justru menambah parah konflik. Pada stadium ketiga, konflik sudah berada pada tingkatan ketidaknyamanannya diantara pasangan. Konflik ini biasanya sering membuat pasangan melirik wanita/ pria idaman lain. Stadium ke empat, merupakan tingkatan paling parah dalam hubungan suami istri biasanya konflik sudah sampai pada tahapan gugatan perceraian. Karena pernikahan sudah dianggap sulit untuk di perbaiki dan di pertahankan.

Menurut Garawiyen (2003: 20) konflik yang tidak segera diatasi biasanya dapat menyebabkan perceraian. Sedangkan perceraian mempunyai dampak negatif baik itu pada hubungan suami istri dan pada anak. Dalam kasus perceraian sering kali anaklah yang menjadi korban. Dengan rusaknya lembaga keluarga dapat menjadikan pukulan yang berat yang dapat menghancurkan mental anak. Bukan hanya itu saja perceraian dapat merampas kebahagiaan, perlindungan dan ketentraman anak. Perceraian kerap kali memberikan dampak buruk, baik itu kepada pasangan maupun pada anak. Perceraian dapat membuat efek negatif bagi kehidupan suami istri maupun anak. Dengan adanya perceraian dapat menjadikan keduanya stress dan depresi. Adanya perasaan negatif dapat menjadikan hambatan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pergaulan dan pekerjaan. Selain itu perceraian sering kali membuat anak menjadi sangat tertekan, hingga stress dan depresi. Sedangkan stress atau depresi dapat membuat anak menjadi seorang yang pendiam, tidak mau bergaul dan menjadi penyendiri hingga prestasi sekolahnya menurun. Bukan hanya itu saja anak yang menjadi korban perceraian tidak selalu menjadi anak yang pendiam tetapi justru sebaliknya. Anak dapat menjadi seorang pemberontak dan sulit di atur, dan tidak jarang membuat dirinya masuk kedalam pergaulan bebas, narkoba, bahkan menjadi seorang kriminal. (Rasmun, 2004: 9).

Dampak buruk lainnya dari perceraian yaitu pada perubahan status baru yang di sandang oleh kedua belah pihak. Menurut Siregar, perceraian tentunya merubah status baru bagi keduanya yaitu menjadi duda dan janda. Tetapi di Indonesia status janda sering kali menanggung beban sterorif negatif lebih berat di dibandingkan dengan status duda. Kecuali pada kasus kematian, dalam kasus perceraian baik pada janda maupun pada duda sebetulnya keduanya sama-sama mengalami kegagalan dalam pernikahannya. Namun di Indonesia cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang salah, hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang melekat di masyarakat Indonesia. Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada wanita. Dalam budaya ini, ada peredaan pandangan yang jelas mengenai tugas dan peran wanita da laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam kerluarga.

Kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahunnya, terbukti dari beberapa data yang berhasil dihimpun dari beberapa sumber. Berikut ini merupakan data perceraian yang terjadi di tahun 2014 hingga 2016 yang terjadi di Indonesia:

Tabel 1.1 Data Perceraian Di Indonesia Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah
1	2014	344.237
2	2015	347.256
3	2016	365.633

Sumber: Ditjen Badan Peradilan Agama (Lokadata Beritagar: 2018)

Menurut data dari Ditjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3% pertahunnya. Jumlah perkara perceraian merupakan kumulatif dari cerai gugat dan cerai talak yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama.

Sedangkan berikut ini merupakan data kasus cerai dan cerai gugat dan cerai talak yang terjadi di Kabupaten Garut yang diputus pada tahun 2015 hingga tahun 2017 oleh Pengadilan Agama Kabupaten Garut:

Tabel 1.2 Data Perceraian Di Kabupaten Garut Tahun 2015-2017

No	Tahun	Angka Kasus Gugat Talak	Angka Kasus Gugat Cerai	Jumlah
1	2015	500	2.309	2.809
2	2016	568	2.590	3.158
3	2017	579	2.927	3.506

Sumber: Pengadilan Agama Kabupaten Garut (2018)

Angka perceraian di Kabupaten Garut menunjukkan peningkatan pertahunnya. Pada tahun 2015 jumlah perceraian mencapai 2.809 dari 500 kasus gugat talak dan 2.309 kasus gugat cerai, sedangkan pada tahun 2016 jumlah perceraian mencapai 3.158 dari 568 kasus gugat talak dan 2.590 kasus gugat cerai. Angkanya tersebut meningkat sekitar 12.4% dari tahun 2015 hingga 2016 dan pada tahun 2017 angka perceraian mencapai jumlah 3.506 dari 579 kasus gugat talak dan 2.927 kasus gugat cerai yang diputus oleh Pengadilan Negeri Agama Garut.

Nasaruddin selaku Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama mengungkapkan bahwa sebanyak 12-15 persen dari rata-rata dua juta masalah pernikahan setiap tahunnya merupakan perceraian. sebanyak 80% persen perceraian terjadi pada usia pernikahan di bawah lima tahun. Usia pernikahan lima tahun dapat menjadikan masa-masa sulit dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konflik yang harus di hadapi oleh suami istri. Herman mengungkapkan pada usia pernikahan di bawah 5 tahun merupakan usia yang rentan dengan adanya konflik. Hal ini disebabkan oleh terhambatnya proses penyesuaian diri diantar keduanya. Beberapa suami istri mengeluhkan sifat dan sikap suami yang berubah drastis setelah menikah. permasalahan ini tentunya harus di selesaikan dan di tagani dengan baik karena dapat menyebabkan munculnya permasalahan baru.

Faktor utama penyebab perceraian dalam hubungan suami istri biasanya terjadi karena perbedaan prinsip, perbedaan prinsip sering digunakan oleh pasangan ketika bercerai. Masalah prinsip ini biasanya berkaitan dengan agama, karir, anak dan perbedaan lainnya. Faktor perceraian yang lainnya yaitu kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, kecanduan obat-obatan terlarang, keuangan atau ekonomi dan yang terakhir yaitu faktor komunikasi. Komunikasi yang tidak lancar sering kali dialami oleh banyak pasangan, baik pada pasangan yang baru saja menikah maupun yang sudah lama menikah. Komunikasi yang tidak lancar dapat mengikis hubungan yang paling stabil sekalipun.

Dengan adanya konflik yang terus menerus sering kali menimbulkan perceraian. Sedangkan perceraian dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi pasangan terutama terhadap anak. Konflik dapat menjadikan perpecahan atau perceraian namun dapat teratasi apabila ada rasa percaya dan tanggung jawab serta komunikasi yang baik pada proses penyelesaiannya. Maka dari itu penulis tertarik untuk lebih meneliti, dan mengkaji proses penyelesaian konflik tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti mbingkai masalah tersebut kedalam judul penelitian: Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Peneliti juga menggunakan teori antarpribadi dan model komunikasi ABX Newcomb. Menurut (Devito, 2011:286) komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika, yang memiliki karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Dalam Model ABX, Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Peneliti melakukan strategi dalam mempertimbangkan pemilihan informan dengan beberapa kriteria untuk dijadikan sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah Suami istri yang usia pernikahannya 1-5 tahun, Memiliki konflik selama menjalani pernikahan, Selama berkonflik pasangan suami istri tersebut tidak mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Teori yang peneliti gunakan sebagai analisis dalam penelitian ini yakni menggunakan teori antarpribadi dan model komunikasi ABX Newcomb. Menurut (Devito, 2011:286) komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika, yang memiliki karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Dalam Model ABX, Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung.

### **1. Keterbukaan (openness) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan**

Dalam menyelesaikan konflik keterbukaan diri menjadi hal yang sangat penting dikarenakan dengan adanya keterbukaan orang lain menjadi tahu apa perasaan kita dan apa yang kita rasakan. Begitupun dengan suami istri yang sedang berkonflik, bagi istri maupun suami harus sama-sama mau terbuka akan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan, komunikasi yang efektif dapat dilihat dari kualitas keterbukaan yang dilakukan oleh informan. Kualitas ketebukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Sama halnya dengan sebagian informan yang merasa bahwa dirinya selalu terbuka kepada pasangan dan merasa tidak kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya untuk membicarakan konflik yang terjadi. Namun sebagian justru merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dikarenakan adanya rasa kekhawatiran akan semakin rumit permasalahan yang terjadi apabila dirinya terbuka kepada pasangannya. Komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan mengungkapkan diri ini patut.

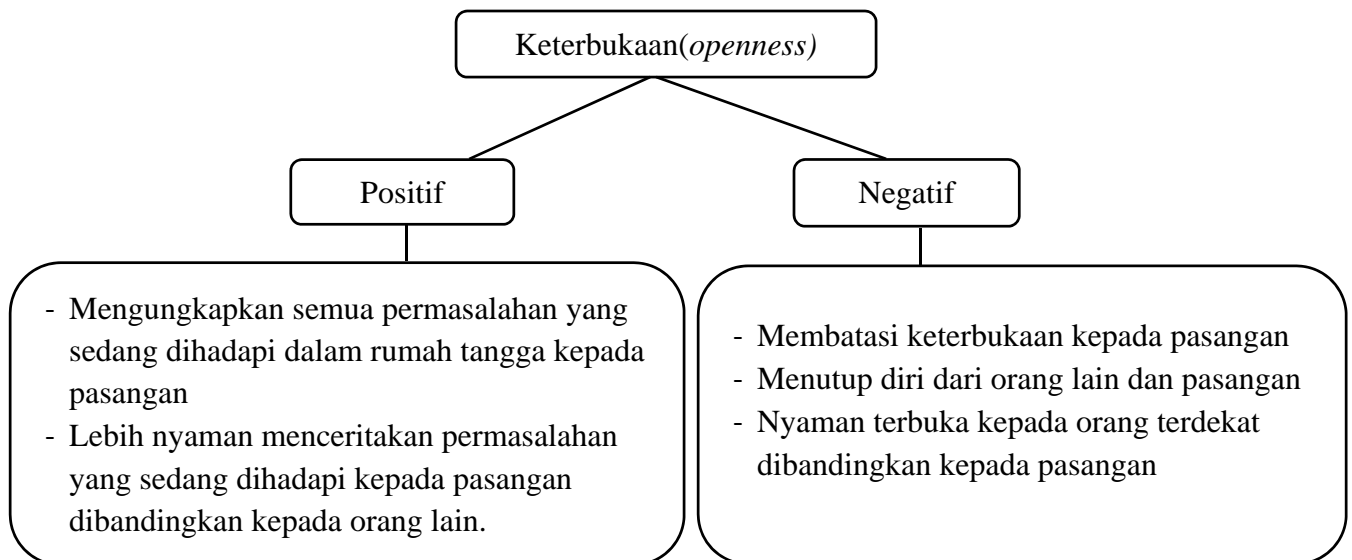
**a) Terbuka kepada yang diajaknya berinteraksi dan kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.**

Penyelesaian konflik yang efektif dapat dilakukan dengan adanya keterbukaan dari masing-masing pribadi suami istri yang sedang berkonflik. Mau membuka diri dan mau menceritakan kepada pasangan apa yang tengah dirinya rasakan kepada pasangan sehingga pasangan mengetahui dan merasakan apa yang mereka alami. Seperti halnya suami istri yang mau terbuka dan berkata jujur kepada pasangannya mengenai orang ketiga yang kini mengganggu rumah tangga mereka. Menurut suami yang di goda oleh orang ketiga walaupun dirinya merasa kesulitan untuk mengungkapkan hal tersebut kepada pasangannya namun dirinya selalu untuk mencoba bersikap jujur kepada pasangannya.

Menurut narasumber pada usia pernikahan 5 tahun suami istri belum saling mengenal bagaimana sikap dan keinginan dari pasangan. Maka dari itu dengan adanya keterbukaan dapat menjadikan langkah awal untuk saling mengenal diantara keduanya. Begitupula apabila terjadi konflik diantara keduanya dengan adanya keterbukaan dapat menjadikan kunci utama dalam menyelesaikan konflik diantara keduanya. Karena apabila tidak ada keterbukaan, maka yang akan terjadi adalah permasalahan akan menjadi besar tanpa ada penyelesaian di dalamnya.

**Bagan 4.1**

**Model keterbukaan (*openness*) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan**



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2018

**2. Empati (*empathy*) pada pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan.**

Komunikasi akan berjalan efektif apabila adanya rasa empati yang ditunjukkan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Rasa empati menandakan bahwa adanya kesediaan untuk memahami orang lain dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Hal tersebut tentu sangat dibutuhkan dalam suatu hubungan suami istri, karena dapat menumbuhkan sikap saling pengertian dan penerimaan. Dengan berempati kita dapat memahami motivasi perasaan, sikap dan harapan yang diinginkan pasangan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai empati (*empathy*) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan, seluruh informan mengutarakan keinginannya terhadap pasangan.

Selain itu pasangan mau berempati terhadap masalah yang terjadi kepada para informan. Hal tersebut dapat menjadikan penyelesaian komunikasi yang efektif pada pasangan suami istri tersebut dimana keduanya mau memahami dan menerima masalah yang terjadi.

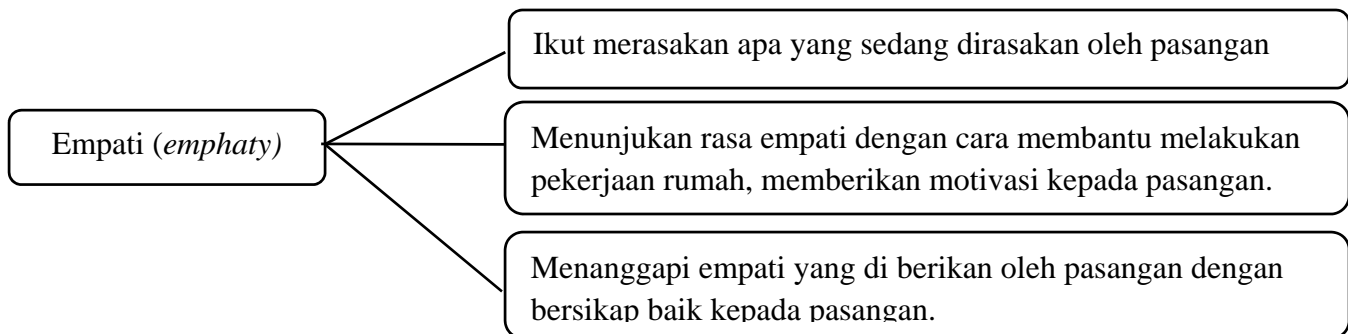
**a) Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain ataupun merasakan.**

Menurut pernyataan para informan setiap informan menunjukkan rasa empatinya dengan cara yang berbeda seperti dengan cara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam menunjukkan rasa perhatiannya kepada pasangannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, sebagian informan merasa senang dengan empati yang ditunjukkan oleh pasangannya. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa pasangannya masih mau memahami keadaan yang terjadi dan menjadikan motivasi bagi mereka untuk menyelesaikan konflik dan bertahan dengan pasangannya. Selain itu mereka pun saling mengutarakan keinginan masing-masing, mengutarakan keinginan masing-masing kepada pasangan sangat diperlukan. Dengan mengutarakan keinginan kepada pasangan, pasangan menjadi mengetahui hal apa saja yang salah dalam dirinya dan hal apa saja yang harus dilakukan agar konflik dapat terselsaikan.

Narasumber mengungkapkan selain kejujuran dan keterbukaan hal penting lainnya adalah berempati. Rumah tangga akan berjalan harmonis apabila adanya suasana saling berempati diantar keduanya. Dalam berempati suami istri harus saling memahami tugas dan kewajiban rumah tangga. Seperti contohnya istri apabila suami pulang seharusnya istri menyambut dengan baik menawarkan makan dan mau mengerti bahwa suami telah lelah bekerja. Jangan sampai sebaliknya ketika suami pulang justru istri malah langsung menanyakan hari ini bawa uang berapa dan mengomel ketika suami tidak mendapatkan uang. Hal ini merupakan contoh kecil bentuk empati yang dapat membuat keharmonisan di dalam rumah tangga.

**Bagan 4.2**

**Model empati (*emphaty*) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan**



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2018

**3. Sikap mendukung (*supportiveness*) pada pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan.**

Hubungan antarpribadi akan berjalan efektif apabila dalam hubungan tersebut terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Keterbukaan dan empati tidak akan berlangsung dengna baik apabila tidak ada sikap saling mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif, spontan, bukan strategis, dan provisional, bukan sangat yakin.

**a) Sikap mendukung dengan bersikap deskriptif**

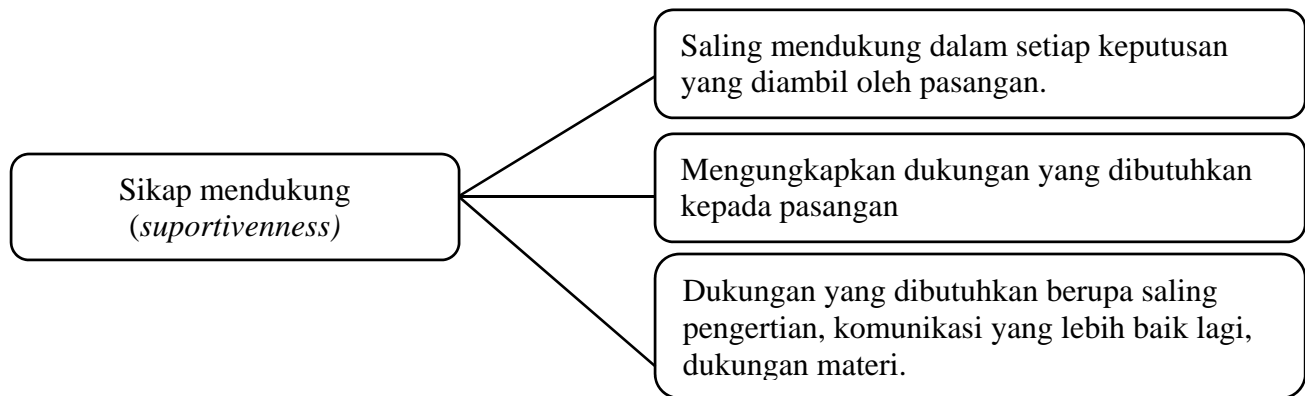
Konflik dapat terselesaikan apabila adanya dukungan dari padangan dan dari diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dengan saling mendukung diantara keduanya dapat menjadikan

konflik dapat segera terselesaikan. Memberikan dukungan kepada pasangan juga dapat membuat penyelesaian konflik yang efektif diantara keduanya.

Menurut narasumber sikap saling mendukung dalam kehidupan rumah tangga dan menyelesaikan konflik yang terjadi sangatlah penting. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh suami atau istri kepada pasangannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Contohnya saling mendukung dalam beribadah, hal ini sangat diperlukan karena dengan saling mendukung dalam beribadah, ketika suami istri tersebut tertimpa masalah mereka akan mengingat Allah dan tidak melakukan suatu hal yang dilarang didalam Agama.

**Bagan 4.3**

**Model sikap mendukung (*supportivness*) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan**



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2018

**4. Sikap positif (*Positivness*) pada pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan**

Dalam hubungan suami istri hendaknya menunjukkan sikap saling positif karena dengan bersikap positif dapat memunculkan suasana menyenangkan sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Dalam mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi sedikitnya ada dua cara: menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi yang pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sifat positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

**a) Komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.**

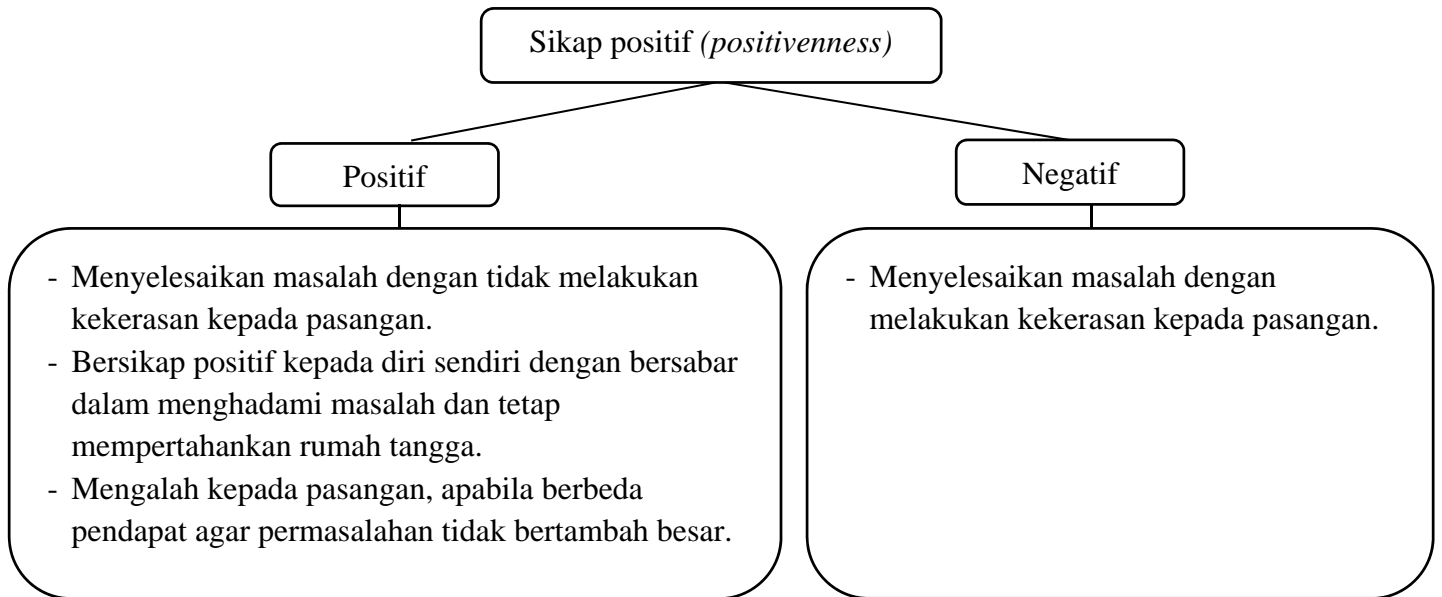
Dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dengan pasangan, dorongan positif dapat menjadi cara yang efektif. Dengan bersikap positif pada saat menyelesaikan konflik dapat memunculkan suasana menyenangkan diantara keduanya. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi ataupun tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Menurut narasumber dengan bertindak positif dalam menyelesaikan masalah dapat menambah kedewasaan dan kematangan diri. Ketika berkonflik setan akan berusaha untuk menggoda iman dari keduanya agar terus berfikiran negatif, maka dari itu ketika berkonflik pasangan suami istri harus bersikap tenang dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Dampak negatif ketika pasangan suami istri menyikapi permasalahan dengan bersikap negatif adalah tidak akan ada ketenangan di dalam rumah. Padahal rumah adalah tempat pulang yang tenang, yang seharusnya baiiti jannati tapi justru jadi baiiti naar.



#### Bagan 4.4

### Model sikap positif (*positiveness*) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2018

#### 5. Kesetaraan (*equality*) pada pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan.

Hubungan komunikasi antarpribadi akan berjalan efektif apabila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan diam diam di antara keduanya bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga dan mempunyai sesuatu yang dapat di sumbangkan. Dengan adanya kesetaraan secara tidak langsung memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

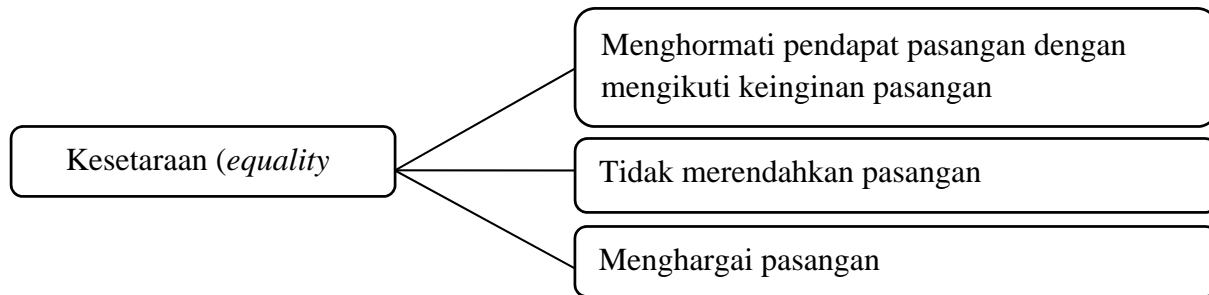
##### a) Kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga

Kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, maksud dari pernyataan ini yaitu dalam perilaku yang ditunjukkan oleh informan dalam memperlakukan pasangannya ketika konflik terjadi. Dimana informan mau menghargai, dan tidak merendahkan masing-masing pasangannya. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat memberi penghargaan kepada orang lain atau pasangannya. Salah satunya yaitu dengan menghormati dan menerima pendapat dari pasangannya tanpa harus merendahkan salah satu dari kedua belah pihak, hal tersebut merupakan suatu penghargaan tak bersyarat yang di berikan oleh informan atau dari pasangan tersebut. Mau menghargai pasangan, tidak merendahkan pasangan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menyelesaikan konflik pada pasangan yang baru menikah.

Menurut narasumber kesetaraan sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang menimpa rumah tangga. Dengan adanya kesetaraan suami istri dapat saling menghargai dan menghormati apa yang dilakukan keduanya tanpa melupakan hak dan kewajiban suami istri tersebut. Dalam menyelesaikan konflik dibutuhkan kesetaraan diantara keduanya, tetapi bukan berarti dalam hubungan suami istri, derajat wanita sama dengan laki-laki. Tidak, karena derajat seorang laki-laki bagi islam lebih tinggi dibandingkan wanita karena laki-laki mempunyai kewajiban untuk menjadi pemimpin bagi wanita dan bagi keluarganya.

#### Bagan 4.5

### Model kesetaraan (*equality*) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan



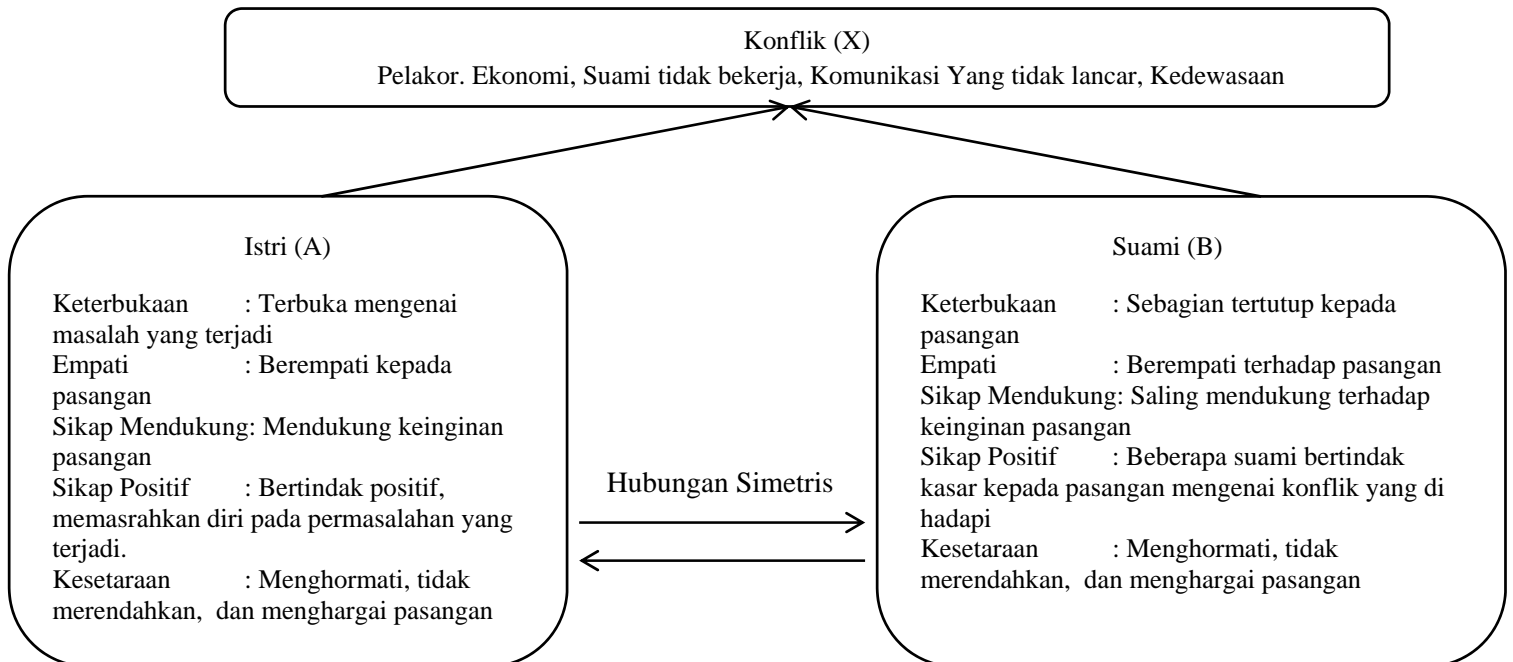
Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2018

## 6. Pola Komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pola komunikasi menurut Newcomb merupakan pola yang tepat untuk menyelesaikan konflik pada suami istri. Pada Model Newcomb suatu pola yang menggambarkan atau memvisualisasikan arus atau arah komunikasi menjadi berbentuk segitiga dan ia meyakini bahwa komunikasi terjadi sebagai hasil dari reaksi bersama masing-masing individu terhadap satu sama lain dan topik atau tema permasalahan. Dalam model ini pengakuan sangat penting terhadap harmoni, ketetapan, dan konsistensi dalam berbagai tujuan komunikasi.

#### Bagan 4. 7

### Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2018

Penjelasan Bagan :

Dalam pola komunikasi suami istri di atas :

- A – *sender* atau pengirim adalah Istri
- B – *receiver* atau penerima adalah suami
- X – konflik atau permasalahan yang dialami oleh kelima pasangan suami istri

Dalam pola di atas Istri (A) mengirimkan pesan kepada suami (B) mengenai keinginan yang ingin di penuhi oleh suami yang akhirnya menimbulkan konflik (X). Di dalam pengiriman pesan tersebut terdapat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut untuk menyelesaikan konflik. Jika Istri (A) dan suami (B) bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka komunikasi menjaga keseimbangan mereka atau masalah dapat terselesaikan. Sebaliknya, arus komunikasi antar A dan B akan menemui masalah dalam penyelesaian konflik jika A atau B menolak atau tidak mau bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka akan berdampak langsung terhadap sistem komunikasi dan komunikasi tidak dapat menjaga status keseimbangan dan masalah pun tidak terselesaikan. Dengan demikian, A sedapat mungkin meyakinkan B. Sebaliknya, mereka harus melakukan beberapa penyesuaian dalam penyelesaian konflik X dan meyakinkan mereka terhadap konflik tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan peneliti menyimpulkan bagaimana penyelesaian konflik yang efektif pada suami istri yang baru menikah, yaitu dengan menerapkan lima sikap yang mendukung komunikasi antarpribadi yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Pada penyelesaian konflik sangat dibutuhkan keterbukaan dari pasangan karena dengan adanya keterbukaan pasangan dituntut untuk bersikap jujur dan terbuka terhadap apa yang pernah dialaminya. Dari ke lima informan sebagian informan bersikap positif dengan mau terbuka kepada pasangannya. Karena dengan bersikap terbuka dan jujur kepada pasangannya mempercepat penyelesaian konflik yang terjadi. Namun beberapa suami istri bersikap tertutup dengan tidak terbuka dan jujur kepada pasangannya mengenai apa yang dirinya rasakan dan permasalahan apa yang sedang terjadi diantara keduanya. Beberapa informan juga mengungkapkan alasan tidak bersikap terbuka dan tidak jujur kepada pasangannya dikarenakan ada rasa kekhawatiran akan bertambahnya masalah rumah tangga yang mereka jalani. Dalam mengutarakan permasalahan yang terjadi beberapa informan lebih memilih untuk terbuka kepada orang terdekatnya dibandingkan kepada suaminya, hal tersebut disebabkan oleh rasa takut dan khawatir dari informan tersebut untuk bersikap terbuka kepada pasangannya. tetapi beberapa informan mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman untuk menceritakan permasalahan rumah tangga kepada pasangan di bandingkan kepada orang lain ataupun orang terdekatnya.

##### 2. Empati

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, empati yang ditunjukkan oleh para informan yaitu dengan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasangannya. Menunjukkan rasa empati kepada pasangan dengan cara membantu melakukan pekerjaan rumah, memberikan motivasi terkait permasalahan yang terjadi agar tetap kuat dan tegar dalam menghadapinya. Dengan adanya empati yang ditunjukkan oleh pasangan dapat meringankan permasalahan yang terjadi diantar keduanya. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa pasangannya masih mau memahami keadaan yang terjadi dan menjadikan motivasi bagi mereka untuk menyelesaikan konflik dan bertahan dengan pasangannya.

### 3. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri dalam penelitian ini yaitu dengan cara saling mendukung pada keputusan yang diambil oleh pasangan. Selain itu mengutarakan dukungan yang dibutuhkan kepada pasangan juga sangat penting, karena dengan adanya hal tersebut pasangan akan mengetahui dukungan apa yang dibutuhkan oleh pasangan suami istri tersebut. Dukungan tersebut biasanya berupa saling pengertian dan memberikan dukungan materi atau menafkahi bagi seorang suami. Dengan saling mendukung diantara keduanya dapat menjadikan konflik dapat segera terselesaikan. Memberikan dukungan kepada pasangan juga dapat membuat penyelesaian konflik yang efektif diantara keduanya.

### 4. Sikap positif

Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Dalam upaya penyelesaian konflik hendaknya bersikap positif dengan tidak melakukan kekerasan saat terlibat konflik. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan bertindak positif maka konflik dapat segera terselesaikan. Namun sebaliknya apabila dalam upaya penyelesaian konflik dilakukan dengan bersikap negatif maka yang terjadi adalah konflik semakin bertambah besar dan dapat berujung pada perceraian. Mau mengalah kepada pasangan merupakan sikap positif yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dalam upaya penyelesaian konflik. Hal ini dilakukan agar konflik tidak bertambah besar dan semakin mempermudah penyelesaian konflik.

### 5. Kesetaraan

Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi, akan lebih efektif apabila keduanya dalam suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan. Dimana suami istri mau menghargai, dan tidak merendahkan masing-masing pasangannya. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat memberi penghargaan kepada orang lain atau pasangannya. Salah satunya yaitu dengan menghormati dan menerima pendapat dari pasangannya tanpa harus merendahkan salah satu dari kedua belah pihak, hal tersebut merupakan suatu penghargaan tak bersyarat yang di berikan oleh suami istri atau dari pasangan tersebut. Mau menghargai pasangan, tidak merendahkan pasangan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menyelesaikan konflik pada pasangan yang baru menikah.

### 6. Pola komunikasi

Pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan yaitu pola ABX menurut Newcomb. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung. Di sini, A, B, dan X saling berhubungan dalam situasi yang dinamis. Fokusnya adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi antara A dan B. Baik A maupun B merujuk pada pengirim dan penerima. Keduanya dapat berupa individu, manajemen dan serikat pekerja, atau pemerintah dan masyarakat. Sementara itu, X adalah bagian dari lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, A-B-X adalah sebuah sistem yang mengandung arti bahwa hubungan internalnya saling bergantung.

Dalam penelitian ini A merupakan Istri sebagai pengirim pesan, B merupakan suami sebagai penerima pesan dan X sebagai konflik yang tengah mereka hadapi. Jika Istri (A) dan suami (B) bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka komunikasi menjaga keseimbangan mereka atau masalah dapat terselesaikan. Sebaliknya, arus komunikasi antar A dan B akan menemui masalah dalam penyelesaian konflik jika A atau B menolak atau tidak mau bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka akan berdampak langsung terhadap sistem komunikasi dan komunikasi tidak dapat menjaga status keseimbangan dan masalah pun tidak terselesaikan.

## DAFTAR PUSTKA

### REFERENSI

#### • BUKU

- Albantany, Nur. (2014). *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunah*. Tangerang Selatan: Sealova Media.
- Elvinaro, Ardianto. (2011). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan*: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Renaka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Garawiyana, Banu. (2003). *Memahami Gejala Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Fiske, John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. (2013). *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi kontemporer*. Depok: Kencana.
- Rakhmat, Jallaludin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jallaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadarjon, Sawitri Supardi. (2005). *Konflik Marital: pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya*. Bandung : Refika Aditama.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2*. Surabaya: PT. Erlangga.
- Soemirat, Soleh & Ardianto, Elvinaro. (2002). *Dasar- Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.

- **PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974

- **SKRIPSI**

Wijayanti, Dewi Anisa. 2014, Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Muda Di Desa Cikedunglor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu). Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Handayani, Ismiyanti. 2016, Konflik Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah (Studi Fenomenologi Konflik Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya

Putri, Dewatasari Setianingrum. 2016, Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak Di Yogyakarta). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta

- **INTERNET**

[lifestyle.kompas.com](http://lifestyle.kompas.com) (Diakses 10 Maret 2018 12:10)

[www.dw.com](http://www.dw.com) (Diakses 19 Maret 2018 14:20)

[portalgaruda.org](http://portalgaruda.org) (Diakses 20 Maret 2018 20:00)

Lokadata Beritagar (Diakses 25 April 2018 19: 04)

[www.kompas.com](http://www.kompas.com) (Diakses 19 Maret 2018 20:49)